



Tuberkulosis: Status Quo?

Alius Cahyadi

*Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya/Rumah Sakit Atma Jaya, Jakarta*

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah mencapai 1,7 juta km² yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan memiliki populasi sebesar 260 juta jiwa.¹ Beberapa penyakit infeksi masih menjadi masalah endemik di Indonesia, termasuk tuberkulosis. Tuberkulosis tidak hanya menjadi masalah kesehatan di Indonesia tetapi masih menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Bahkan dalam 5 tahun terakhir menjadi penyebab utama kematian yang disebabkan oleh infeksi tunggal. Diagnosis dan tata laksana yang tepat dapat menyembuhkan sebagian besar penderita tuberkulosis.²

Tuberkulosis sebagai penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, telah dikenal sejak awal peradaban sejarah manusia. Genus *Mycobacterium* diperkirakan berasal lebih dari 150 juta tahun yang lalu. Tetapi baru pada tahun 1882, Robert Koch berhasil mengisolasi kuman ini.³ Berbagai metode tata laksana telah dilakukan untuk mengobati penyakit ini, dimulai dengan sana-

torium sampai dengan kombinasi obat anti-tuberkulosis. Namun sampai saat ini tuberkulosis masih belum dapat dibasmi sampai tuntas. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya angka kejadian penyakit penyerta lain seperti HIV, dan diabetes melitus, yang menurunkan daya tahan tubuh penyangganya sehingga memudahkan kuman tuberkulosis berkembang biak. Selain itu, kepatuhan pasien yang rendah terhadap pengobatan yang cukup lama ini meningkatkan kejadian tuberkulosis yang resisten obat (multi drug resistant tuberkulosis/MDR-TB).

Evaluasi pengobatan tuberkulosis tidak mudah. Secara teori, adanya perbaikan klinis disertai perubahan hasil pemeriksaan sputum bakteri tahan asam (BTA) dari positif menjadi negatif sudah cukup. Beberapa penderita tuberkulosis mempunyai hasil sputum BTA yang negatif, tetapi secara klinis dan foto thoraks menunjukkan positif untuk tuberkulosis. Hal ini yang akan menjadi kesulitan klinisi dalam mengevaluasi hasil pengobatan penderita tersebut. Perubahan hasil foto thoraks tidak selalu terjadi dalam waktu dekat.

Adanya pemeriksaan sederhana dengan biaya terjangkau yang dapat membantu dalam evaluasi pengobatan

Korespondensi: Alius Cahyadi
E-mail: alius.md@gmail.com

penderita tuberkulosis sangat diperlukan, terutama oleh klinisi. Penilaian terhadap rasio neutrofil terhadap limfosit penderita tuberkulosis merupakan suatu terobosan yang dapat dilakukan di berbagai tempat. Tetapi masih diperlukan penelitian lebih lanjut dalam skala besar dan dengan memperhatikan berbagai penyakit penyerta lain yang dapat mempengaruhi hasil dari rasio neutrofil terhadap limfosit ini.

Daftar Pustaka

1. Sub-directorate of Statistical Compilation and Publication, editor. Statistical Yearbook of Indonesia 2017. BPS-Statistics Indonesia.
2. World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2017. Geneva: World Health Organization; 2017.
3. Barberis I, Bragazzi NL, Galluzzo L, Martini M. The history of tuberculosis: from the first historical records to the isolation of Koch's bacillus. *J prev med hyg.*

